

RASIONALITAS DAN MODEL MASYARAKAT : STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN MAX WEBER¹

Oleh Momon Sudarma²

Abstrak

Level analisis makalah ini, yaitu analisa pada level budaya, khususnya yang berkaitan dengan rasionalitasnya masyarakat modern. Sementara, topik yang dijadikan focus analisa, bermula dari konsepsi yang dikemukakan oleh Max Weber, kemudian diperbandingkan dengan kajian kritisnya kelompok sosiolog modern lainnya. Alasan mengambil topik ini, selain masih menjadi satu kajian khusus tentang ciri masyarakat modern, juga masih adanya ketidaktepatan ilmuwan sosial dalam memahami konsep rasionalitas Weber.

I. Pendahuluan

¹ Makalah ini diedit ulang 2019. Dokumen pribadi, dan dipublikasikan di media online.

² Pengajar di MAN 2 Kota Bandung, Peminat kajian Geografi Manusia.

Menurut Bryan Turner (2002:176) konsep rasionalitas atau rasionalisasi, adalah sebuah konsep kunci (*key concept*) pemikiran Weber³. Meski tema rasionalisasi atau rasionalitas ini pun, sebenarnya hanya salah satu aspek dari minat Weber yang luas tentang masyarakat dan asal-usul modernitas. Namun, posisi konsep ini, memiliki posisi strategis dan mendasar dalam memahami pemikiran Weber. Pada sisi yang lain, mazhab Frankfurt, memandang bahwa konsep rasionalitas ini, perlu mendapat perhatian serius dari kalangan sosiolog. Dalam tahap yang lebih jauhnya lagi, mazhab Frankfurt menjadikan konsep rasionalisasi sebagai pokok kajian utama dalam mengkaji masalah sosial di era kontemporer (Hardiman, 1996:73)⁴.

Dengan kemasyhuran yang dimiliki Weber, konsep ini kemudian menjadi salah satu trend dan konsep kunci dalam penggunaan teori Weber sebagai pisau analisis terhadap masalah sosial. Urgensinya konsep rasionalitas ini (Johnson, 1986:207), sama levelnya dengan konsep solidaritas dalam pemikiran Durkheim, konflik kelas dalam Marx, atau tahap-tahap perkembangan intelektual

³ Bryan Turner. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat : Bongkar Wacana Atas, Islam Vis a Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme dan Globalisme*. Penerjemah Sirajuddin, Yogyakarta : Ar-Ruzz Press. dkk. 2002:176.

⁴ F. Budi Hardiman. *Menuju Masyarakat Komunikatif : Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius. 1996.

dari Comte⁵. Namun demikian, sejauh penggunaan konsep rasionalitas ini, ternyata konsep rasionalitas dan rasionalisasi Weberian ini, belum digunakan secara proporsional, bahkan cenderung pula dipahami secara salah kaprah. Implikasi dari penggunaan konsep rasionalitas secara salah kaprah tersebut, menyebabkan kajian dan penggunaan konsep rasionalitas Weber, bukan menambah kejelasan makna rasionalitas sebagaimana yang dipikirkan oleh Weber, malahan melahirkan problema konseptual dan praksis yang berkelanjutan di dalam ilmu sosial.

Stanislav Andreski (1989:7) mensinyalir, adanya penggunaan konsep rasionalitas Weber yang dicampur adukkan dengan konsep rasionalisasinya Freud. Secara tegas, Andreski mengatakan⁶ :

...harus saya tunjukkan selintas bahwa pengertian tersebut nyaris berlawanan dengan pengertian Weber. Dalam skema Freud, "rasionalisasi" berarti suatu proses mencari pembenaran bagi tindakan-tindakan seseorang yang di dalamnya pelaku itu sendiri merasa benar tetapi oleh para analisis dinyatakan keliru, yaitu setelah memastikan melalui psikonalisis bahwa tindakan-tindakan itu adalah

⁵ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah Robert MZ Lawang. Jakarta : Gramedia. 1986 : 207.

⁶ Stanislav Andreski. *Kumpulan Terpilih Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Penerjemah Hartono. Yogyakarta : Tiara Wacana. 1989.

kompulsif atau menuruti kehendak di bawah sadar untuk mencapai tujuan yang sama sekali berbeda.

Dengan memperhatikan masalah ini, kajian kritis terhadap konsep rasionalitas Weber menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Sejumlah alasan yang mendukung argumen ini, adalah (a) konsep rasionalitas merupakan konsep kunci dalam pemikiran Weber, (b) adanya sejumlah kekurangjelasan distinct makna antara konsep Weber tentang rasionalitas dengan konsep lain yang serupa (misalnya Freud), (c) masih adanya kekeliruan penggunaan konsep rasionalitas oleh para sosiolog. Pada sisi yang lainnya, kajian kali ini, difokuskan tidak hanya pada upaya untuk memahami konsep rasionalitas Weber, tetapi mengkaji pula kekuatan konseptual Weber tentang rasionalitas dalam menjelaskan masyarakat.

II. Rasionalitas : perspektif Weber

Weber, memandang perkembangan masyarakat Barat yang modern sebagai suatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas⁷. Peningkatan bentuk rasionalitas dalam masyarakat ini, tercermin dalam perkembangan ekonomi masyarakat Barat dan juga berbagai dimensi kehidupan yang

⁷ Op.cit. Johnson. Teori Sosiologi.....Halaman 207.

lainnya, termasuk masalah musik. Weber, dalam hal ini, memperlihatkan bahwa trend kehidupan masyarakat Barat saat ini, telah memposisikan musik yang tunduk pada kecenderungan rasionalisasi. Dengan kata lain, konsep rasionalitas, bukan hanya masalah ekonomi, sosial, budaya, agama, tetapi 'seluruh' aspek kehidupan manusia itu sendiri.

Mencermati problema ini, maka memahami konsep rasionalitas dan rasionalisasi Weber, perlu dikaji terlebih dahulu sejumlah pemikiran Weber yang lainnya. Penggunaan cara seperti ini, dalam rangka mencermati, memahami, dan merumuskan konsepsi 'type ideal'⁸ rasionalitas dan rasionalisasi yang dikemukakan oleh Weber itu sendiri.

Pertama, Weber lebih memandang bahwa tindakan individu itulah yang realistic dan objektif. Sampai pada titik ini, maka Weber dikategorikan sebagai kelompok yang nominalis. Kaum nominalis, memandang bahwa hanya individu-individulah yang riil dan objektif, dan bahwa masyarakat adalah sebuah konsep abstrak dan spekulatif tentang kumpulan-kumpulan individu. Konsep struktur sosial maupun tipe-tipe sosial lainnya yang melebihi dari tindakan individu, merupakan sebuah

⁸ Konsep Type ideal, merupakan salah satu konsep lain dari pemikiran Weber. Tipe ideal, dapat dimaknai sebagai sebuah proposisi umum dari sebuah gejala empirik. Fungsi tipe ideal dapat digunakan untuk melakukan perbandingan dan generalisasi empirik.

konsep spekulatif yang tidak riil dalam tataran empiriknya⁹.

Kedua, dalam uraian-uraiannya, Weber mengedepankan sejumlah contoh type ideal masyarakat modern yang telah memiliki nilai rasionalitas yang tinggi. Ada dua hal yang dapat dengan mudah ditemukan dalam tulisan Weber tentang tipe ideal ini, yaitu birokrasi dan system kapitalisme¹⁰. Birokrasi adalah tipe ideal dari sebuah system struktur sosial masyarakat modern atau model kepemimpinan dari masyarakat demokratik. Sementara itu system kapitalis adalah tipe ideal dari system ekonomi modern.

Dengan bantuan penjelasan dari dua konsep Weber tersebut, maka dapat ditelusuri tentang sejumlah makna rasionalitas dari Weber itu sendiri. Proses kajian kritis eksplorasi makna rasionalitas Weber ini, akan dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah kasus yang relevan dalam mengkonstruks makna-makna rasionalitas tersebut.

Kajian kritis yang pertama, dapat ditelaah terhadap pembagian model atau tipe tindakan yang dikemukakan Weber. Dalam hal ini, Weber mengelompokkan tindakan

⁹ Op.cit. Johson. Teori Sosiologi.... Halaman 214.

¹⁰ K.J. Veerger. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Yogyakarta : Kanisius.1986 : 183.

manusia ke dalam dua kategori, yaitu tindakan yang rasional dan tindakan non-rasional. Dari kedua penggolongan ini, kemudian dikembangkan kembali kedalam dua bentuk model tindakan manusia. Tindakan rasional dibagi ke dalam tindakan rasional instrumental dan rasional orientasi nilai, sedangkan tindakan yang nonrasional dibagi menjadi tindakan afektif dan tindakan tradisional. Keempat kategori¹¹ itu adalah (a) tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang disadari dan terukur, baik dalam perumusan cara maupun tujuannya, (b) tindakan rasional orientasi nilai, yaitu tindakan yang memiliki kebebasan dalam menggunakan alat atau sarana, sementara tujuan tindakannya sudah ditentukan, (c) tindakan tradisional, yaitu tindakan yang sarana dan tujuan atau nilainya sudah ditentukan oleh system nilai budaya masyarakat sebelumnya, (d) tindakan afektif, yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan, seperti rasa cinta dan benci.

Dengan kata lain, makna rasionalitas Weber dalam konteks yang pertama ini, adalah adanya keterlibatan kesadaran manusia dalam menentukan tujuan dari sebuah tindakan. Indikator tujuan dari sebuah tindakan menjadi sesuatu hal yang mendasar dalam sebuah tindakan rasional (sebagaimana yang dikemukakan dalam tipe tindakan nomor 1 dan 2). Dengan kata lain, rasionalisasi tindakan dapat diartikan sebagai sebuah

¹¹ Op.cit. Johson. Teori Sosiologi.. Halaman 221., atau Op.cit. .Veerger. *Realitas Sosial*Halaman 172-174.

upaya pelibatan nilai kesadaran dalam proses actual tindakan manusia. Oleh karena itu, wajar jika Andreski memandang bahwa konsep rasionalisasi dalam pemikiran Weber berbeda dengan rasionalisasinya Weber.

Kedua, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Weber kerap menyebutkan bahwa system ekonomi kapitalis merupakan system ekonomi yang ideal bagi masyarakat modern. Weber percaya (Gellner, 2000:900), bahwa jenis mentalitas rasionalitas ini merupakan salah satu prakondisi esensial bagi peradaban kapitalis atau birokratik, dan bukan merupakan kelanjutan yang diperlukan dari prakondisi-prakondisi lain bagi peradaban tersebut, sehingga dengan perkataan lain berlawanan dengan materialisme historic¹². Kajian tentang etika protestan (Calvin), merupakan salah satu kajian klasik tentang hubungan nilai agama dengan motif kapitalisme yang dihasilkan Weber. Kajian ini, menjadi sebuah sumbangan besar bagi sosiologi, tetapi juga menjadi satu masalah yang mengundang kontroversi dikalangan ilmuwan sosial itu sendiri.

Pada masa hidup Weber, industrialisasi di Jerman sedang mulai tumbuh. Waktu itu, Inggris muncul menjadi sebuah kekuatan besar dalam bidang ekonomi dan

¹² Ernest Gellner. "Reason, rationality and rationalisme" dalam *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Adam Kupper dan Jessica Kupper. Jakarta : Rajawali Press. 2000. Penerjemah Haris Munandar, dkk.

politik. Menurut Johnson, adalah hal yang wajar, jika Jerman kemudian ingin membuktikan diri sebagai salah satu kekuatan ekonomi dan politik yang diperhitungkan oleh negara dan bangsa lain¹³. Sementara itu, system ekonomi yang ada di sekitar kehidupan Weber waktu itu, adalah system ekonomi Borjuasi-feodalistik. Sistem ekonomi inilah, yang kemudian menjadi salah satu perhatian Weber.

Ketika membahas masalah keunikan peradaban Barat, dengan tegas Weber mengatakan bahwa kapitalisme merupakan salah satu sifat unik dari Barat. Weber, mengatakan ¹⁴:

Kapitalisme bahkan mungkin identik dengan pengendalian atau paling tidak penempatan rasional atas keinginan irrasional ini. Tetapi kapitalisme itu identik dengan pengajaran keuntungan, dan keuntungan yang selamanya dapat diperbaharui (berulang-ulang), dengan cara usaha kapitalistik yang berlanjut dan rasional. Karena memang seharusnya demikian, dalam suatu tatanan sosial yang sepenuhnya kapitalistik, suatu usaha kapitalistik yang tidak memanfaatkan kesempatan-kesempatannya untuk membuat keuntungan akan terancam punah.

¹³ Op.cit. Johnson. Teori Sosiologi....Halaman 212.

¹⁴ Op.cit. Andreski. Max Weber.....Halaman 20.

Secara lebih khusus lagi, Weber (Andreski, 1986:105) mengatakan bahwa suatu bentuk kapitalisme rasional itu adalah suatu bentukan yang memiliki akuntansi kapital, yaitu suatu bentukan yang berusaha memastikan asset-aset pengasilan pendapatannya, keuntungannya dan ongkos-ongkosnya melalui kalkulasi menurut metode pembukuan modern.

Minimlanya, ada enam cirri hakikat kapitalisme rasional yang dikemukakan oleh Weber¹⁵. Pertama, adanya perhitungan rasional atas kapital. Kedua, akuntansi melibatkan pasar. Ketiga, akuntansi kapitalistik membutuhkan teknologi rasional. Keempat, adanya hukum yang dapat diperhitungkan. Kelima, adalah adanya pekerja bebas. Terakhir, yaitu adanya komersialisasi kehidupan ekonomi.

Berdasarkan kasus yang kedua ini, dapat dikemukakan bahwa konsep rasional, diartikan sebagai sebuah tindakan yang memperhitungkan kalkulasi kausalitas antara sebab dan akibat. Dalam istilah ekonominya, yaitu adanya kalkulasi antara penawaran dan permintaan, pengorbanan dan hasil atau memperhitungkan nilai untung-ruginya sebuah tindakan.

Kasus yang ketiga, rasionalitas Weberian dapat dikaji dengan melihat tipe ideal birokrasi. Bagi Weber, sebuah struktur sosial yang modern, adalah yang sudah

¹⁵ Ibid. Andreski. Max Weber.....Halaman 105-106

menerapkan 'birokrasi'. Dalam system ini, sudah ada pembagian tugas, fungsi dan kerja bagi setiap individu.

Dengan mencermati acuan idealnya ini (birokrasi), maka rasionalitas itu adalah sebuah tindakan yang sudah memiliki kejelasan arah, fungsi dan tujuan. Budaya tindakan yang seperti ini, dapat pula disebutkan sebagai sebuah masyarakat yang menumbuhkembangkan nilai solidaritas-organis (Durkheim), kultur gemeinschaft (Ferdinand Tonnies), atau sudah adanya spesifikasinya pembagian kerja sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Keempat, topik kajian terakhir dalam wacana ini, yaitu rasionalitas diterapkan dalam konteks penggunaan ilmu dan teknologi. Ketika menjelaskan keunikan peradaban Barat, Weber mengatakan bahwa peradaban Barat itu ditandai dengan adanya penggunaan ilmu pengetahuan dalam berbagai dimensi kehidupan¹⁶. Pengetahuan empiris, refleksi atas problema kosmos dan berbagai dimensi kehidupan sosial-budaya manusia, Barat sudah menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat pemahamannya.

Pada kasus yang keempat ini, sudah sangat jelas, bahwa rasionalitas dalam pemikiran Weber diarahkan untuk konteks penggunaan rasio, atau akal manusia dalam memahami fenomena kehidupan, baik itu gejala alam

¹⁶ op.cit. Andreski. Max Weber.....Halaman 17

maupun gejala sosial. Dengan kata lain, rasionalitas adalah instrumen manusia yang bersumber pada rasio (akal) dalam memahami fenomena. Penggunaan konsep rasionalitas ini, sudah barang tentu menjadi lawan dari tradisi pemikiran yang bersifat mistik atau mitologis.

Berdasarkan kajian ini, maka dapat dikatakan bahwa secara umum Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam berbagai bentuk, baik itu dalam proses, alat/instrumen, strategi dan mekanisme pengambilan keputusan. Dengan menyandarkan pada pertimbangan rasio (kalkulasi efisiensi), rasionalitas menjadi sebuah pandangan-sistematik dalam tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

III. Kritik Pemikiran

Berdasarkan cermatan-cermatan tersebut, maka sampailah pada sebuah pertanyaan dasar kita saat ini, yaitu apakah seluruh kehidupan manusia dapat dirasionalisasi? adakah sebuah tindakan manusia yang memiliki kemurnian tipologi tindakan sebagaimana yang dikategorisir oleh Weber?

Dengan dua pertanyaan dasar ini, dapat ditemukan sejumlah problema teoritik dan problema praksis dalam penggunaan konsep rasionalitasnya Weber bagi kehidupan manusia modern saat ini.

Weber dalam konteks modern seperti saat ini, gagal memberikan penjelasan yang berimbang. Weber lebih menekankan diri pada tindakan individual, dan mengabaikan konteks kolektif atau masyarakat. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Weber adalah salah satu tokoh nominalis dalam sosiologi. Analisis yang berat sebelah seperti ini, menjadikan salah satu penyebab adanya ketidakmampuan konsep rasional Weber dalam menjelaskan masyarakat yang memiliki perbedaan tahap perkembangan sejarah, atau perbedaan konteks ruang-waktu.

Pertama, gaya hidup konsumerisme di Barat, yang nota bene sebagai prototype masyarakat modern (kapitalis) telah melahirkan adanya tindakan-tindakan irrasional. Budaya kapitalisme Barat, salah satu diantaranya telah melahirkan budaya konsumeris di lingkungan masyarakatnya. Di kalangan masyarakat ini, harga sebuah makanan bukan lagi diukur oleh material, fungsi barang atau kebutuhan biologis (karena lapar). Seorang individu yang telah terbuai dalam gaya konsumerisme, bisa bernafsu untuk belanja dengan hitungan-hitungan yang sangat emosional. Belanja baju, bukan karena karena butuh untuk melindungi tubuh. Makan di rumah makan fast food, bukan karena lapar dan dahaga. Mereka semua cenderung hanya membeli 'imajinasi status sosial' semata. Realitas tindakan individual yang bergaya konsumerisme seperti ini, menjadi satu hal yang tidak bisa disebut rasional, kendatipun menjadi salah satu tipe budaya kapitalisme modern.

Kedua, system rasionalisme ternyata melahirkan tindakan yang tidak humanis. Anthony Giddens (1985:226), dengan tegas mencermati bahwa rasionalisasi hidup modern, teristimewa yang tampil dalam bentuk organisasi di dalam birokrasi, melahirkan 'kurungan', yang didalamnya manusia terkunci¹⁷. Kajian terakhir, George Ritzer (2002) mengkaji bahwa gejala kapitalisme di Amerika Serikat dan di belahan dunia lainnya, juga mengalami keterkerangkengannya oleh system birokrasi kapitalisme. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan sebuah rasionalisasi birokrasi ekonomi yang irrasional bahkan melawan nilai-nilai humanis¹⁸. Ritzer dalam hal ini, dengan tegas menyebutnya sebagai sebuah tindakan irrasionalitas rasio.

Ketiga, hal yang dilupakan oleh Weber adalah konteks perkembangan peradaban atau kedewasaan manusia. Sebagai contoh, dapat dilihat dalam kasus tangisan "sang anak kecil". Secara umum, mungkin orang dapat mengatakan bahwa sebuah tangisan adalah bentuk dari tindakan afeksi dari wujud sedih (mungkin juga gembira). Setiap tangisan, dengan diidentifikasi oleh adanya air mata yang jatuh dari pelupuk mata, seorang

¹⁷ Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta : UI Pres. Soehaba Kramadibrata. 1985 : 226.

¹⁸ George Ritzer. *Ketika Kapitalisme Berjingkrak : Telaah Kritis terhadap Gelombang McDonaldisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Penerjemah Solchih dan Didik P. Yuwono. 2002.

ibu atau yang melihatnya menganggap sebagai sebuah tindakan afeksi.

Apresiasi seorang ibu ini, bisa benar, tetapi juga bisa keliru. Sebab, tangisan, secara objektif (pengamatan luar) mungkin benar sebagai ekspresi kesedihan. Anak menangis, karena sedih tidak mendapatkan sesuatu hal yang diinginkannya. Namun, secara subjektif (dilandasi oleh kesadaran dirinya tentang pengalaman sebelumnya) sang anak memosisikan tangisan sebagai sebuah instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya. Hal ini dibuktikan bahwa, orang tua (biasanya) memberikan sesuatu hal yang diminta anak, jika anak sampai 'tangisan' dijadikan sebagai teknik atau cara (instrumen) untuk meminta sesuatu kepada kedua orangtuanya.

Di luar perdebatan kualitas rasionalitas (kesadaran) yang dimiliki oleh anak kecil, namun gejala ini memberikan sebuah pertanyaan besar bagi rasionalitas Weberian. Khususnya dalam dua hal. Pertama, sebuah tindakan tidak bisa dikategorikan secara diametral dan ekstrim pada satu tipe tindakan. Kedua, ada dua sudut pandangan yang berbeda dalam memosisikan jenis tindakan. Secara objektif, bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial tertentu, sedangkan secara subjektif dapat dimaknai tipe tindakan yang lainnya. Kasus di sini, disebutkan antara tindakan afeksi (objektif) dan tindakan rasional instrumental (subjektif)

Keempat, sebagaimana dikemukakan oleh kelompok mazhab Franskfrut, manusia rasional itu terjebak pada dunia yang tidak rasional. Ketika seseorang berupaya untuk mengedepankan nilai-nilai rasionalitasnya, mereka terjebak pula pada ketidakrasionalannya. Alasan utamanya sangat sederhana, karena rasio manusia tidak mampu menjelaskan seluruh kehidupan manusia secara rasional. Horkheimer (Sindhunata 1983:125), menyebutkannya bahwa menjadi manusia rasional itu adalah membentuk mitos dan itulah irrasionalitas itu sendiri¹⁹.

IV. Penutup

Rasionalitas, adalah sebuah potensi hidup manusia. Tetapi menjadi manusia modern, tidak mesti menjadi merasionalisasikan seluruh elemen kehidupan manusia. Sebab, ada dimensi kehidupan manusia lain, yang hanya bisa diselesaikan oleh jenis tindakan irrasional. Kesedihan dan kegembiraan, adalah contoh aspek penyempurna kehidupan manusia yang akan ada dalam dunia nyata ini. Inilah makna dari tindakan irrasional bagi kehidupan manusia.

¹⁹ Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta : Gramedia. 1983.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreski, Stanislav. 1989. *Kumpulan Terpilih Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Penerjemah Hartono. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Gellner, Ernest. 2000. "Reason, rationality and rationalisme" dalam *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Adam Kupper dan Jessica Kupper. Jakarta : Rajawali Press. Penerjemah Haris Munandar, dkk.
- Giddens, Anthony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta : UI Pres. Soehaba Kramadibrata.
- Hardiman, F. Budi. 1996. *Menuju Masyarakat Komunikatif : Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah Robert MZ Lawang. Jakarta : Gramedia.
- Ritzer, George. 2002. *Ketika Kapitalisme Berjingkrak : Telaah Kritis terhadap Gelombang McDonaldisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Penerjemah Solcihin dan Didik P. Yuwono.

- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta : Gramedia. 1983.
- Turner, Bryan. 2002. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat : Bongkar Wacana Atas, Islam Vis a Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme dan Globalisme*. Penerjemah Sirajuddin, Yogyakarta : Ar-Ruzz Press.
- Veeger, KJ. 1986. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Yogyakarta : Kanisius.